

KONSEP & MANAGEMENT RESIKO

Konsep Resiko :

1. PENDAHULUAN

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan selalu berhubungan satu sama lain, termasuk dengan alam. Pada zaman sekarang ini, interaksi antar manusia dan manusia dengan alam sekitar (lingkungan) sudah semakin kompleksnya dimana semua hubungan tersebut kita namakan **Peristiwa**.

Peristiwa ada yang disengaja dan ada pula yang tidak disengaja.

Contoh dari peristiwa-peristiwa yang disengaja misalnya mengadakan pesta atau pertemuan, melakukan transaksi jual beli, membangun jembatan dan sebagainya.

Sedangkan peristiwa yang tidak disengaja contohnya kebakaran, huru hara, gempa bumi, tabrakan, dan sebagainya. Peristiwa yang tidak disengaja seperti di atas kadang-kadang menimbulkan suatu kerugian yang harus dipikul, ini disebut sebagai **Resiko**.

Prof. Dickson, dalam bukunya yang berjudul "*Introduction To Insurance*" menyebutkan "Risks is the chance of loss" yang artinya "Resiko" adalah kemungkinan menimbulkan kerugian.

Seringkali kita mendengar orang berkata bahwa hidup ini penuh dengan resiko. Salah satu hal yang perlu kita sadari adalah dibalik resiko-resiko seperti itu ada suatu mekanisme yang apabila digunakan sebagaimana mestinya dapat sangat meringankan kesulitan keuangan yang diakibatkan terjadinya resiko tersebut.

Mekanisme tersebut adalah Asuransi yang dipandang sebagai mekanisme yang benar-benar penting peranannya dalam kehidupan modern kita.

Resiko merupakan inti dari Asuransi, dan oleh karenanya pemahaman mengenai Konsep Resiko haruslah benar-benar dimengerti.

2. DEFINISI RESIKO

Seperti tersebut di atas bahwa resiko merupakan inti dari asuransi. *Sebetulnya resiko sendiri juga merupakan inti dari kehidupan itu sendiri*, sehingga banyak orang dengan latar belakang yang berbeda sangat memperhatikan masalah ini.

Para Ekonom, Dokter, Psikolog, Pengusaha, Ilmuwan dan lainnya mempunyai kepentingan dalam konsep resiko, sehingga sudah banyak definisi-definisi resiko yang diperkenalkan oleh para ilmuwan tersebut, seperti di bawah ini :

- Resiko adalah keraguan atau ketidakpastian hasil dalam suatu situasi yang telah ditetapkan semula.
- Resiko adalah ketidakpastian akan terjadinya suatu kerugian ekonomi.

- Risiko adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi, dan mempunyai kecenderungan bahwa hasil yang sebenarnya bisa berbeda dengan hasil yang diperkirakan sebelumnya.
- Risiko adalah kemungkinan akan terjadinya suatu kejadian yang merugikan.
- Risiko adalah peluang terjadinya kerugian.
- Risiko adalah kombinasi dari bahaya-bahaya (hazards).

Namun demikian, tidak satu pun dari definisi-definisi tersebut di atas yang dapat diterima secara universal.

Untuk keperluan kita dalam mempelajari tentang Asuransi, cukup bagi kita untuk melihat risiko sebagai ketidakpastian akan terjadinya kerugian (The Uncertainty of Loss).

Jadi Definisi Risiko menurut segi Asuransi :

Suatu keadaan yang tidak pasti (uncertainty) yang akan selalu dihadapi manusia dalam seluruh kegiatan atau aktivitas-aktivitas kehidupannya, baik itu aktivitas pribadi (Personal Activity) maupun aktivitas usaha (Business Activity)

→ Personal Activity : Sakit, Kecelakaan dll.

→ Business Activity : Kepailitan, musnah karena terbakar dll.

Dengan demikian dalam setiap kejadian, kita hanya perlu memfokuskan pada dua hal pokok, yakni ketidakpastian (Uncertainty) dan kerugian (Loss).

3. BENTUK RESIKO

Berbagai macam jenis Risiko dapat ditemui dalam kehidupan ini, namun dalam kaitannya dengan Asuransi kita hanya perlu untuk memahami 4 (empat) jenis dari risiko tersebut, yaitu:

- A. Risiko Murni (Pure Risk)
- B. Risiko Spekulasi (Speculative Risk)
- C. Risiko Khusus (Particular Risk)
- D. Risiko Fundamental (Fundamental Risk)

A. Risiko Murni (Pure Risk)

Suatu Risiko dikatakan sebagai Risiko Murni (Pure Risk) dalam hal apabila Risiko itu terjadi maka hanya ada 2 (dua) kemungkinan yang timbul, yaitu suatu kerugian (a loss) dan tidak ada kerugian sama sekali (No Loss or No Gain).

Contoh :

Kebakaran → Bila rumah tersebut terbakar maka akan menimbulkan kerugian

→ Bila tidak terbakar, maka tidak ada kerugian atau menimbulkan keuntungan.

Tertabrak → Bila Kendaraan tersebut tertabrak, maka akan menimbulkan kerugian

→ Bila tidak tertabrak, tidak ada kerugian atau mendapat keuntungan

B. Risiko Spekulasi (Speculative Risk)

Risiko ini dikenal pula dengan istilah “Risiko Untung-untungan”,

Apabila Risiko ini terjadi, maka akan menimbulkan kemungkinan akan Untung, Rugi atau Seri (tidak untung tidak rugi / Loss, Gain or No loss no gain/draw)

Contoh :

Seorang pedagang baju jadi, dalam usahanya ternyata banyak stock baju-baju yang sudah lewat model (out of mode) digudangnya, maka pedagang tersebut mengambil tindakan **Spekulasi** yaitu dengan menjual murah seluruh stock baju-baju tersebut, dan hasil penjualannya dibelikan baju-baju dengan mode terbaru dan dijualnya, dengan harapan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan baju-baju model baru tersebut dapat menutup kerugian atas penjualan stock baju-baju yang model lama tersebut.

C. Risiko Khusus (Particular Risk)

Adalah suatu Risiko baik penyebab maupun akibat Risiko tersebut hanya bersifat pribadi atau lokal (tidak meliputi kuantitas maupun kualitas yang luas).

Contoh :

Seorang Pencuri → karena dia melakukan tindakan pencurian, dan apabila tertangkap maka akibat risiko tersebut akan dirasakan oleh si Pencuri tersebut saja (dipukuli massa atau dipenjara).

Seorang pemabok → karena dia sering mabok-mabokan dan tidak mau bekerja, maka dampak dari tindakannya hanya akan dirasakan oleh orang tersebut saja.

D. Risiko Fundamental (Fundamental Risk)

Adalah suatu Risiko yang ditimbulkan oleh satu titik /pusat tertentu, tetapi akibatnya berdampak luas (Catastrophe) dan pada umumnya kerugian yang ditimbulkan akan sangat besar.

Contoh : Gempa bumi, Letusan Gunung berapi; Perang dll.

4. PENGELOMPOKAN RISIKO

Pengelompokan Risiko ini dilakukan guna untuk :

- a. Menentukan apakah Risiko tersebut dapat di-asuransi-kan atau tidak
- b. Apakah dampak dari risiko tersebut ditanggung oleh Pemerintah atau diserahkan seluruh-nya kepada Perusahaan Asuransi Komersial.

5. PERBEDAAN RISIKO

a. RISIKO MURNI dengan RISIKO SPEKULASI

Risiko Murni : → dapat di-asuransi-kan

→ Tidak dapat berubah-uban (Statis)

Risiko Spekulasi : → tidak dapat di-asuransi-kan

→ dapat berubahuban (Dinamis)

b. RISIKO PARTICULAR dengan RISIKO FUNDAMENTAL

Risiko Particular → Tidak dapat di-asuransi-kan.

Risiko Fundamental → Dapat di-asuransi-kan namun tetap tidak bisa berubah menjadi Pure Risk

6. RISIKO MURNI YANG DAPAT DI-ASURANSI-KAN

Tidak semua Risiko Murni (Pure Risk) dapat di-asuransi-kan, namun harus mempunyai kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Akibat dari risiko tersebut harus dapat dinilai atau diukur dengan uang, yang berarti bahwa risiko tersebut harus bersifat Financial (Implisit)
- b. Risiko yang homogen (sama) harus terdapat dalam jumlah banyak (The law of the large number)
- c. Risiko tersebut harus terjadi secara kebetulan dan tidak disengaja.
- d. Apabila Risiko tersebut terjadi, maka Tertanggung akan menderita kerugian, dan mendapat manfaat apabila risiko itu tidak terjadi, dalam arti bahwa Tertanggung harus memiliki "Insurable Interest" (Kepentingan yang dapat dipertanggungkan) atas obyek pertanggunggan tersebut.
- e. Risiko tersebut tidak bertentangan dengan kepentingan umum atau Hukum yang berlaku.
- f. Pembebanan premi harus sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi.

HAZARDS

Hazards adalah keadaan yang bersifat kwantitatif yang dapat menimbulkan, mempertinggi atau memperbesar tingkat kemungkinan terjadinya suatu Risiko.

Hazards secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu :

- Menyangkut aspek fisik (Physical Hazards) dan
- Menyangkut aspek moral (Moral Hazards).

1. PHYSICAL HAZARDS

Physical Hazards adalah keadaan yang bersifat kwantitatif yang dapat memperbesar atau mempertinggi tingkat kemungkinan terjadinya suatu Risiko yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik dari obyek yang hendak dipertanggungkan termasuk aspek fisik dari obyek yang berdekatan atau disekitarnya, yang dapat mempengaruhi timbulnya atau besarnya suatu kerugian, baik dari segi terjadinya (frequency) maupun dari segi tingkat keparahannya (severity).

Untuk memperjelas pengertian dan memberikan gambaran tentang physical hazards, maka kami berikan contoh-contoh dari physical hazard dalam beberapa jenis asuransi diberikan di bawah ini :

1) **Asuransi Kebakaran**

- (a) Konstruksi bangunan : Apakah bangunan itu berkonstruksi kelas I (concrete building) atau sebagian dinding terbuat dari kayu atau papan atau bangunan tersebut terbuat dari papan keseluruhannya.
- (b) Penggunaan Bangunan : Apakah bangunan tersebut digunakan sebagai Rumah Tinggal, Toko, Gudang atau Pabrik
- (c) Jenis Barang-barang yang disimpan, Apakah barang-barang yang disimpan tersebut berbahaya api, tidak berbahaya atau sangat berbahaya api.
- (d) Sistem Pengamanan dan Alat Pemadam Kebakaran yang disediakan
- (e) Bentuk, konstruksi dan penggunaan bangunan-bangunan disekitarnya.
- (f) Apakah ada jarak yang memisahkannya

Sebagai contoh : Bangunan berdinding kayu, digunakan sebagai Gudang untuk menyimpan barang-barang yang berbahaya api (misal stock minyak tanah) alat pemadam Kebakaran tidak ada, maka risiko ini dapat dikatakan memiliki Physical Hazard yang buruk, yang dapat memudahkan terjadinya kebakaran ataupun juga dapat memperbesar kerugian yang ada jika terjadi kebakaran

2) **Asuransi Pengangkutan Laut**

- (a) Jenis, Sifat dan Karakteristik barang yang akan dibawa
Jenis barang tersebut apakah barang-barang komoditi, mesin-mesin atau alat-alat berat
Sifat dan karakteristik dari barang tersebut, apakah mudah pecah atau rusak
- (b) Cara pengepakan / packing
Apakah pengepakan tersebut dengan menggunakan palet, Container atau secara curah (bulk)
- (c) Jenis, Usia dan Gross Tonage Kapal yang mengangkut
- (d) Port fasilitas yang tersedia dipelabuhan pemuatan dan atau pembongkaran.

3) **Asuransi Kebongkaran**

- (a) Bentuk, jenis dan sifat atas barang yang hendak dipertanggungjawabkan
Apakah bentuk barang tersebut besar atau kecil
Apakah jenis barang tersebut adalah barang keperluan Rumah tangga, barang dagangan atau barang perhiasan
Apakah sifat barang tersebut mudah didapat atau sulit didapat, dapat didapat dengan harga yang tinggi/mahal.
- (b) Bentuk, Konstruksi dan Okupasi /penggunaan atas bangunan dimana barang tersebut berada atau disimpan.
Apakah Bentuk bangunan tersebut mudah dijangkau atau sulit dijangkau (misal dibatasi dengan dinding tembok setinggi 4 meter)

Apakah Bangunan tersebut berkonstruksi kelas I, II atau III
Apakah Bangunan tersebut dipergunakan sebagai Rumah Tinggal, Toko, Gudang atau Hotel?

- (c) Letak dan situasi dimana bangunan tersebut berada
Apakah bangunan tersebut terletak dipinggir jalan besar atau masuk lorong
Apakah situasi sekitar bangunan tersebut ramai, sepi atau rawan terhadap kebongkaran
- (d) Alat dan sistem keamanan yang disediakan
Alat pengamanan : misal CCTV, Kamera dll
Sistem keamanan menyangkut kepada individu misal adanya penjaga/satpam dll.
- (e) Berpenghuni atau tidak berpenghuni (Occupancy or Unoccupancy) dalam bangunan dimana obyek pertanggung jawaban tersebut berada/disimpan.
- (f) Daya pikat (Attractiveness) atas obyek pertanggung jawaban tersebut.

2. MORAL HAZARDS

Moral Hazard adalah keadaan yang bersifat kwantitatif yang dapat memperbesar atau mempertinggi tingkat kemungkinan terjadinya suatu Risiko yang berkaitan dengan aspek-aspek Moral atau karakter atau sikap dan tingkah laku calon Tertanggung.

Dalam asuransi, ini adalah sikap atau perilaku dari pihak Tertanggung atau bagian dari Tertanggung (Keluarganya, para Karyawannya atau orang-orang yang berada dibawah pengawasannya).

Moral hazards ini sangat berpengaruh terhadap besarnya atau tingkat keparahan dari kerugian. Contoh dari moral hazards yang buruk adalah sifat ceroboh dari seseorang.

PERBEDAAN ANTARA PHYSICAL HAZARD DAN MORAL HAZARD

PHYSICAL HAZARD		MORAL HAZARD	
a	Berkaitan dengan sifat atau keadaan fisik obyek pertanggung jawaban dan sekitarnya	a	Berkaitan dengan sifat/karakter atau tingkah laku dari calon tertanggung
b	Dapat di-identifikasi-kan atau mudah didata/ diketahui dengan melakukan Survey risiko	b	Sulit di-identifikasi-kan karena menyangkut karakter atau sifat manusianya
c	Dapat dilakukan perbaikan-perbaikan (improvement) seandainya diperlukan oleh seorang Underwriter	c	Tidak dapat dirubah atau dilakukan perbaikan-perbaikan, karena menyangkut sifat dan carácter seseorang

CARA-CARA UNTUK MEMINIMALISASI SUATU HAZARD

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang Underwriter dalam usahanya untuk mengurangi atau meminimalisasi kedua Hazard tersebut, antara lain :

A. PHYSICAL HAZARD

1. Mengharuskan adanya tindakan-tindakan perbaikan kondisi fisik yang ada pada obyek pertanggungan (setelah dilakukan survey risiko), misalnya dalam Asuransi Kebakaran :
 - a. cara penempatan stock barang digudang agar disusun rapi dengan batasan-batasan yang jelas untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan.
 - b. penempatan stock minyak yang mudah terbakar (tinner) agar dijauhkan letaknya dari stock barang yang lain (terutama yang mudah terbakar).
 - c. dilakukan pembersihan atas sisa barang-barang yang tidak terpakai (waste), dikumpulkan dan kelak dibuang kelain tempat atau iluir lokasi.
 - d. disediakan alat pemadam kebakaran portable disetiap penjuru bangunan, dan diletakan pada daerah yang mudah terlihat dan terjangkau apabila diperlukan.
 - e. diadakan dilarang merokok didalam ruangan kerja.
 - f. dan lain-lain.
2. Memberikan syarat-syarat khusus berupa peringatan atau perintah (Warranty), dengan :
 - a. Pembebankan Deductible (risiko sendiri) dalam hal terjalin kerugian, agar Tertanggung bertindak lebih berhati-hati atas objek yang dipertanggungkan, karena apabila risiko tersebut terjadi maka Tertanggungpun akan menanggung sebagian dari kerugian tersebut.
 - b. Dilarang menyimpan barang-barang yang mudah terbakar dalam gudang melebihi jumlah tertentu (warranty A, B, C dalam asuransi kebakaran)
 - c. Menyediakan alat pemadam kebakaran yang jumlah dan kuantitasnya memadai.
misal : setiap 25 meter persegi harus disediakan minimal 1 unit alat pemadam kebakaran portable ukuran 9 Kgs.

B. MORAL HAZARD.

Dengan memberikan pengertian atau pengarahan pada Pemilik/pengelola perusahaan agar supaya :

1. Didalam area pabrik yang rawan kebakaran, dipasang peringatan-peringatan tertulis yang mudah diketahui dan dibaca.
misal : Dilarang merokok, Jagalah keselamatan kerja dll.
2. Menyelenggarakan ceramah untuk para karyawan/pekerja mengenai keselamatan kerja serta pentingnya menjaga keselamatan atas bangunan berikut peralatannya, yang dihubungkan dengan kelanjutan usaha perusahaan sebagai tempat usaha sekaligus tempat mencari nafkah bagi para pekerja dan keluarga.

3. Mengambil tindakan-tindakan yang bersifat mendidik apabila ada karyawan atau pekerja yang lalai dalam upaya menjaga keselamatan assets perusahaan tersebut, termasuk perlunya sistim peringatan dan sangsi-sangsi yang efektif.
4. Menjaga hubungan baik dengan seluruh jajaran pimpinan perusahaan atau Tertanggung dengan tujuan memberikan pengertian bahwa Proteksi Asuransi adalah suatu sarana untuk menjaga kontinuitas dan stabilitas usaha, bukan untuk dimanfaatkan secara keliru.

Management Resiko

KONSEP MANAJEMAN RESIKO

Manajemen resiko dapat kita mendefinisikan sebagai suatu pendekatan ilmiah terhadap suatu resiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan sistem identifikasi, analisa serta masalah penanganan resiko (risk control).

Dalam pengertian praktis konsep ini mungkin dapat didefinisikan sebagai suatu *proteksi yang ekonomis terhadap kerugian yang mungkin timbul atas asset dan pendapatan perusahaan*. Bila dibandingkan dengan pengertian resiko yang berkaitan dengan masalah asuransi, manajemen resiko mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, jadi tidak terbatas pada insurable risks saja (resiko-resiko yang dapat diasuransikan) melainkan semua jenis resiko yang mungkin dihadapi oleh suatu perusahaan.

Dalam beberapa aspek perbedaan-perbedaan itu dapat kita lihat sebagai :

- Manajemen resiko lebih menekankan pada identifikasi dan analisa daripada kemungkinan kerugian yang diakibatkan oleh resiko-resiko murni.
- Asuransi hanya merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menghadapi kemungkinan timbulnya suatu kerugian.
- Manajemen resiko melaksanakan analisa-analisa secara periodik (berkala) terhadap seluruh teknik-teknik dalam menghadapi kerugian, jadi tidak hanya asuransi saja.

Ada beberapa tujuan penting manajemen resiko, tapi pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam dua katagori, yaitu :

1. Tujuan-tujuan sebelum terjadinya kerugian
2. Tujuan-tujuan sesudah terjadinya kerugian

1. Tujuan-tujuan sebelum terjadinya kerugian :

- *Tujuan ekonomis*, dimaksudkan sebagai suatu sistem ekonomis yang harus diputuskan atau diambil oleh suatu organisasi dalam menghadapi kemungkinan kerugian yang potensial, termasuk didalamnya analisa biaya dari program-program yang akan diambil, premi asuransi dan biaya-biaya sehubungan dengan teknik penanganan kerugian.
- *Tujuan penurunan tingkat kekhawatiran (Reduction of Anxiety)*, memberi rasa aman terhadap manajemen dalam menghadapi resiko yang dihadapinya. Seperti kita ketahui

resiko-resiko kerugian tertentu dapat menimbulkan suatu tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan exposure lainnya.

- *Tujuan penerapan kebijakan-kebijakan dari luar*, merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manajer resiko terhadap peraturan atau kebijakan-kebijakan dari luar, misalnya Peraturan Pemerintah yang mengharuskan pengusaha untuk pengadaan sarana keamanan kerja untuk para pekerjanya.

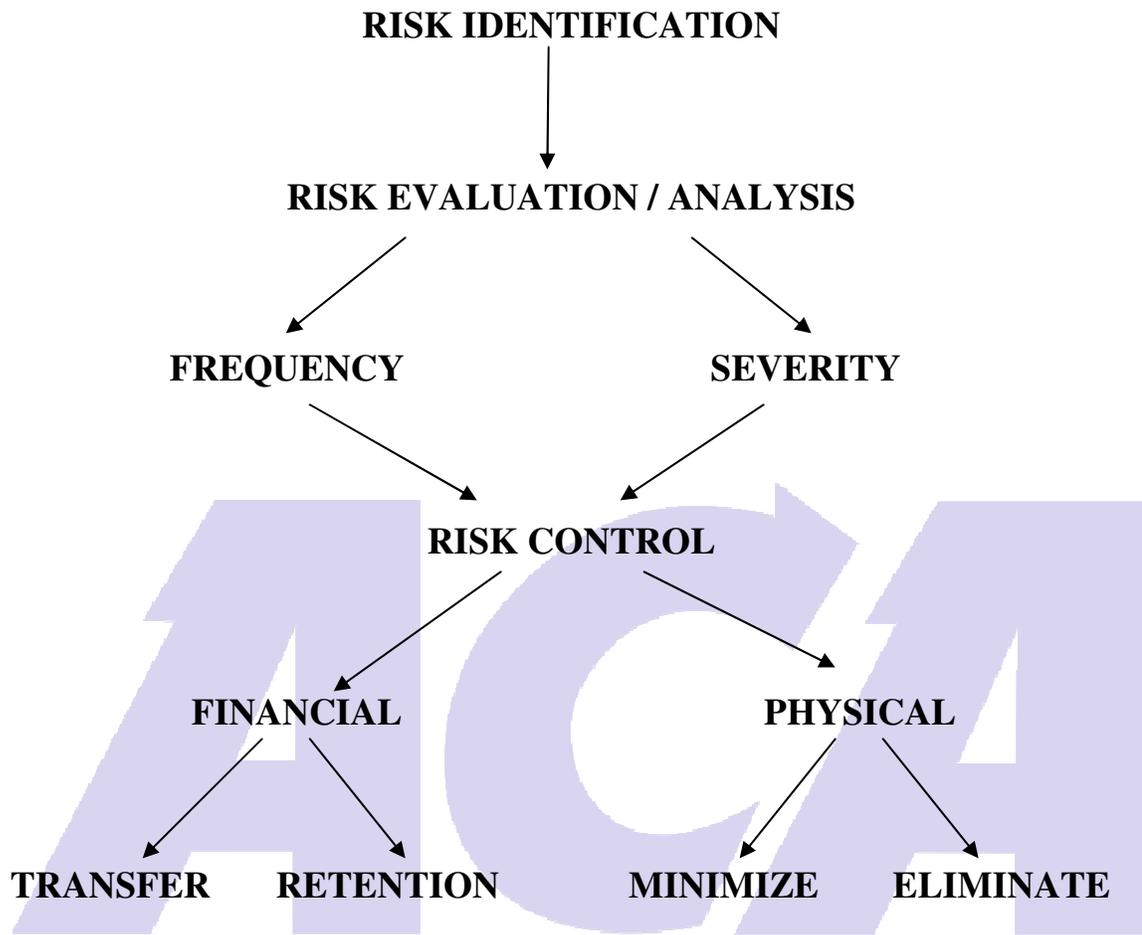
2. Tujuan-tujuan setelah terjadinya kerugian:

- *Kelangsungan hidup organisasi (Survival of The Firm)*, merupakan tujuan yang terpenting bagi manajer resiko, dimana segera setelah suatu kerugian terjadi dalam masa yang relatif singkat (*reasonable period*) perusahaan harus dapat terus menjaga kelangsungan hidupnya atau paling tidak sebagian dari usahanya.
- *Kelanjutan usaha (Continued Operation)*, kemampuan untuk melangsungkan usahanya setelah terjadinya suatu kerugian adalah tujuan yang benar-benar sangat penting, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Bagi perusahaan yang memasarkan produknya hal tersebut dapat mengakibatkan hilangnya sebagian atau seluruh pelanggannya jika mereka tidak dapat segera melangsungkan usahanya.
- *Kestabilan pendapatan (Stability of Earnings)*, erat kaitannya dengan tujuan kelanjutan usaha dimana kestabilan pendapatan hanya dapat dicapai apabila perusahaan bersangkutan dapat kembali menjalankan operasinya.
- *Kelangsungan perkembangan organisasi (Continued Growth)*, akan sangat berarti bagi perusahaan yang pada saat terjadi kerugian sedang dalam usaha mengembangkan suatu produk baru, pasar atau sedang dalam usaha merger.
- *Tanggung jawab sosial (Social Responsibilities)*, sebagai usaha untuk memperkecil akibat-akibat atau pengaruh negatif atas terjadinya kerugian terhadap individu-individu atau masyarakat secara umum.
Sebagai contoh : kebakaran yang terjadi atas sebuah pabrik yang mengakibatkan total loss, kejadian tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap para pekerja, customer, supplier atau pihak pemberi kredit.

Untuk mencapai tujuan manajemen resiko ada tiga langkah utama yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Identifikasi resiko (Risk Identification)
2. Evaluasi resiko (Risk Evasluation / Analysis)
3. Pengendalian Resiko (Risk Control)

Untuk menghadapi risiko-risiko tersebut, manusia menyelenggarakan suatu pengolahan atau pengaturan risiko atau **RISK MANAGEMENT**, yaitu suatu kegiatan untuk mengelola atau mengatur dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :



1. RISK IDENTIFICATION (Identifikasi Risiko).

Proses identifikasi resiko mencakup dua hal :

- Perception of risk, yaitu kemampuan untuk melihat adanya potensi resiko (exposure) yang ada.
- Identification process

Sebelum mempertimbangkan teknik-teknik yang akan digunakan dalam proses identifikasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Tidak ada satu metode pun baik riset di atas meja maupun peninjauan/inspeksi langsung di lapangan yang dapat mendeteksi seluruh resiko yang dihadapi oleh suatu organisasi.
Jadi dalam hal ini diperlukan beberapa teknik untuk digabungkan menjadi satu.
2. Karena tekanan masalah biaya yang kadangkala sangat besar, manajer resiko harus dapat menentukan metode mana yang paling baik digunakan.
3. Identifikasi resiko harus merupakan suatu proses yang terus menerus karena organisasi merupakan sifat yang dinamis.

TEKNIK IDENTIFIKASI RESIKO:

- Sumber informasi dari publikasi dan keterangan dari manajer pabrik
- Inspeksi fisik ke lapangan

ALAT UNTUK IDENTIFIKASI RISIKO :

a) Organisational Charts

- Sangat berguna untuk mengetahui struktur dasar organisasi
- Dapat memberikan gambaran hubungan diantara personal yang terlibat dalam organisasi
- Dapat memperlihatkan kelemahan struktur organisasi, misalnya proses yang panjang bagi manajer pabrik untuk melaporkan kejadian, akan membuat malas melapor.
Proses pelaporan harus disederhanakan.

b) Flow Charts

- Chart ini menggambarkan arus distribusi material/barang produksi dalam berbagai tahap pemrosesan.
- Memperlihatkan aliran operasi dan dapat memperlihatkan masalah yang mungkin timbul dari kejadian yang tak terduga.
Contoh : Jika salah satu plant tidak bekerja karena kebakaran atau peledakan, maka harus diperhatikan efek atas operasi-operasi lainnya.

c) Check List

- Risk manager mengajukan sejumlah pertanyaan yang menyangkut tiap item di pabrik.

Contoh : pertama kali buat daftar area kegiatan utama dalam kompleks pabrik, kemudian ajukan sejumlah pertanyaan ajukan sejumlah pertanyaan yang sama untuk tiap area. Isi pertanyaan : sekitar resiko yang mungkin dihadapi pabrik.

2. RISK EVALUATION/ANALYSIS (Evaluasi/analisa risiko)

Dari data-data yang telah terkumpul tersebut, dilakukan tindakan evaluasi atau analisa risiko atas kemungkinan-kemungkinan akibat yang ditimbulkan,

Analisa Risiko ini dapat dilakukan secara :

- a. **Analisa Kuantitatif** yaitu analisa secara fisik terhadap potensi risiko yang ada tanpa memperhatikan monetary value di dalamnya.
misal: dari flow-chart dapat dievaluasi kualitatif efek dari terjadinya suatu peristiwa, cara ini dilakukan bila tidak adanya data yang cukup untuk dapat dihitung.
- b. **Analisa Kualitatif** yaitu analisa finansial terhadap akibat yang ditimbulkan oleh kerugian yang terjadi. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan statistik bila tersedia data yang cukup untuk dasar perhitungan.

Dua faktor yang dianalisa adalah :

1. Frekuensi terjadinya kerugian (Frequency)
2. Tingkat besarnya kerugian (Severity)

1. Tingkatan Frekuensi Risiko :

- a. Kemungkinan sering terjadi → Most Probable
- b. Kemungkinan ada terjadi → Probable
- c. Kemungkinan kadang kala terjadi → Fair
- d. Kemungkinan kecil terjadi → Slight
- e. Kemungkinan tidak terjadi → Improbable

2. Tingkat Besarnya kerugian

- a. Bencana (Catastrophe) → sangat mempengaruhi kesinambungan atau kehidupan perusahaan.
- b. Tinggi (High) → sangat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan.
- c. Sedang (Medium) → Kerusakan menimbulkan masalah dalam jangka waktu tertentu.
- d. Rendah (Low). → Kerusakan hanya menimbulkan masalah kecil bagi perusahaan.
- e. Dapat diabaikan (Negligible) → Tidak berpengaruh pada kegiatan atau pendapatan perusahaan.

Hubungan antara Frekwensi dengan tingkat keparahan (Frequency dan Severity) risiko dalam asuransi, menyatakan bahwa :

- Pada frekuensi yang tinggi (high frequency), umumnya mempunyai nilai kerugian yang rendah (low severity).
- Pada frekuensi yang rendah (low frequency), umumnya dengan nilai kerugian yang besar (high severity).

Jadi dapat dilihat bahwa hubungan antara Frekwensi dengan Severity (nilai kerugian) adalah hubungan terbalik.

Sebagai contoh :

- High frequency – low severity: kerugian kebakaran pada rumah-rumah tinggal
- Low frequency – high severity: Kerugian kebakaran pada bangunan-2 pabrik.

3. RISK CONTROL (Pengendalian Risiko).

Ada 2 kategori dalam pengelolaan risiko yaitu :

1. Pengendalian risiko secara fisik (physical)
2. Pengendalian risiko secara Finansial (financial)

1. **Pengendalian risiko secara fisik :**

Pengendalian risiko secara fisik dapat dilakukan dengan cara :

Pengurangan Risiko (Risk Reduction/Loss Prevention).

Pengurangan dan pencegahan risiko saling berkaitan erat dan pada dasarnya dapat dicapai dengan cara mengurangi atau menyingkirkan sebagian atau keseluruhan dari risiko yang ada.

Dalam pelaksanaannya ada 2 (dua) cara yang dapat digunakan, yaitu :

a. **ELEMINASI (Penghapusan sebagian risiko).**

Menghapuskan atau mengurangi kemungkinan terjadinya risiko yang dihadapi .
misal : karena takut kecelakaan di jalan → mobil dijual

b. **MINIMISASI (memperkecil risiko).**

Usaha untuk memperkecil risiko dapat dibagi dalam 2(dua) bagian, yaitu

➤ **Pre Loss Minimisation**

adalah suatu tindakan memperkecil terjadinya suatu risiko yang dilakukan sebelum terjadinya kerugian.
contoh : menyediakan alat pemadam kebakaran, safebelt, dll.

➤ **Post Loss Minimisation**

adalah suatu tindakan memperkecil terjadinya suatu risiko yang dilakukan sesudah terjadinya kerugian.
contoh : Menyelamatkan sisa-sisa barang akibat kebakaran.

Penghapusan Risiko (Risk Avoidance).

Penghapusan risiko atau Risk Avoidance dapat diartikan sebagai menghapus sama sekali kemungkinan terjadinya suatu risiko (**totally eliminate**).

Jadi tidak berbuat atau terjun dalam aktivitas sejak pertama kali.

contoh : Suatu perusahaan dapat menghindarkan risiko banjir dengan tidak membangun pabrik atau gudang di daerah banjir.

Keuntungan dari Risk Avoidance:

→ Kemungkinan terjadinya kerugian dapat diturunkan hingga titik NOL, jadi tidak perlu lagi tehnik Risk Management lebih lanjut karena kemungkinan terjadinya kerugian sudah dihapuskan sama sekali.

Kerugian dari Risk Avoidance:

→ Kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (loss of Profit).

→ Tidak mungkin semua kemungkinan terjadinya kerugian dihapuskan
Contoh : kematian tidak mungkin dapat dihindar.

2. Pengendalian risiko secara finansial :

Ada 2(dua) cara yang dapat dilakukan dalam pengendalian risiko secara finansial, yaitu :

a. **Retensi Risiko (Risk Retention).**

Retensi risiko sebagian atau seluruhnya, dengan menyisihkan atau mencadangkan dana untuk pembiayaan apa bila risiko tersebut terjadi.

Biaya untuk mengasuransikan kerugian yang dapat diperkirakan mungkin akan sama atau lebih besar daripada jumlah kerugian yang terjadi tersebut.

b. **Transfer Risiko (Risk Transfer).**

Perusahaan memindahkan efek dari kerugian yang diderita kepada orang lain atau perusahaan lain.

Bentuk Transfer Risiko ini yang paling umum adalah Asuransi.

Dalam prakteknya ke-empat cara/metode diatas dapat digunakan secara terpisah dan dapat juga digunakan secara kombinasi antara 2 metode atau lebih.

misal :

- untuk risiko yang mempunyai dampak kerugian kecil bisa digunakan metode pencegahan dan menahannya jika risiko tersebut muncul, sedangkan
- untuk risiko yang mempunyai dampak kerugian yang cukup besar bisa digunakan metode pencegahan dan pemindahan risiko.

Dalam metode Pemindahan Risiko (***Risk transfer Method***) ini berarti bahwa seseorang/perusahaan dapat memindahkan sebagian/seluruh dampak kerugian yang ada jika risiko tersebut muncul, kepada bahu seseorang/perusahaan lainnya, sehingga kerugian yang muncul nantinya tidak akan mempengaruhi kegiatan atau kondisi keuangannya.

Dari cara pengendalian risiko secara Finansial dengan metode Tranfer Risk di mana risiko tersebut ditranfer ke Perusahaan Asuransi, maka timbul suatu pengertian bahwa Asuransi merupakan salah satu mekanisme pengalihan Risiko (***Risk Transfer Mechanism***).

Pada metode pemindahan risiko inilah Industri Asuransi bekerja, dimana seseorang atau perusahaan dapat mengalihkan sebagian risiko-risiko yang dimilikinya kepada Perusahaan Asuransi dengan jalan membeli polis asuransi sesuai dengan jenis risiko yang dihadapinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selain risiko adalah suatu ketidak pastian akan suatu kerugian (Uncertainty of Loss), juga dapat diartikan sebagai objek asuransi (Subject matter of Insurance).

---oo0oo---